

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA
DAN KESEHATAN SMP NEGERI 2 PALEMBAYAN
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang*



Dosan pembimbing

- 1. Drs. Ali Umar, M.Kes (6192)**
- 2. Drs. Yulifri, M.Pd (6117)**

Oleh

**RIRI SUSANTI
NIM. 75824**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa
Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan
Kesehatan SMP Negeri 2 Palembang

Nama : Riri Susanti

NIM : 78524

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing II

Drs . Ali Umar, M.Kes
NIP. 195503091986031006

Drs. Yulifri, M.Pd
NIP. 195907051985031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes., AIFO
NIP. 196205201987031002

PENGESAHAN

***Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di depan tim Penguji skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang***

Judul : Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa
Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan
Kesehatan SMP Negeri 2 Palembayan

Nama : Riri Susanti

Nim : 78524

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Ali Umar, M.Kes	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Yulifri, M.Pd	2. _____
3. Anggota	: Dra. Rosmaneli, M.Pd	3. _____
4. Anggota	: Drs. Zulman, M.Pd	4. _____
5. Anggota	: Drs. Qalbi Amra, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar di SMPN 2 Palembang

Oleh: RIRI SUSANTI /2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SMPN 2 Palembang.

Jenis penelitian ini adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Palembang yang berjumlah 285. Sampel diambil dengan *purposive sampling*, dengan demikian jumlah sampel 53 orang. Teknik analisis data adalah menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa putra, dan ini dibuktikan dari $r_{hitung} = 0,743 > r_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05 = 0,468$. Jadi kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar di SMPN 2 Palembang. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa putri, dan ini dibuktikan dari $r_{hitung} = 0,727 > r_{tabel} = 0,334$. Jadi kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa putri.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuni-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Negeri 2 Palembang”.

Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri padang. Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara moril maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat penulis pada kesempatan ini penulis ingi menyampaikan ucapan terima kasih yang Drs.H. Syahrial Bachtiar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

1. Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Ali Umar, M.Kes selaku pembimbing 1 Yang telah memberikan arahan dan bimbingan, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Yulifri, M.Pd selaku pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

4. Dra. Hj. Rosmaneli, M.Pd, Drs. Zulman, M.Pd, dan Drs. Qalbi Amra M.Pd selaku tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri padang
6. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palembayan
7. Orang tua yang telah memberikan dorongan baik dari segi material maupun spiritual sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan.
8. Ibuk ku dan keluarga yang telah memberikan dorongan dari segi apapun sehingga penulis bisa menyelesaikan bangku perkuliahan.
9. Abang ku Andri dan Ropi Rio Anggara, Adek ku Jeki Fernandos yang telah memberikan dorongan dari awal perkuliahan baik dari segi material maupun spiritual sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan.
10. Buat teman-teman yang senasib seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang tak ada hentinya memberi masukan atau dorongan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan bermanfaat bagi semua. Amin Ya Robal Alamin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori	7
1. Pengertian Motivasi	7
2. Motivasi Belajar	25
3. Hasil Belajar.....	27
B. Kerangka Konseptual	30
C. Hipotesis Penelitian.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Instrumentasi	34

E. Jenis dan Sumber Data	35
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	36
G. Kisi-kisi Penelitian	41
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Deskriptif	43
B. Pengujian Hipotesis.....	48
C. Uji Hipotesis	49
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	56
 DAFTAR PUSTAKA	58
 LAMPIRAN	60

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat dibutuhkan sekali melalui dari taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan penyelenggara pendidikan suatu negara dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pendidikan tersebut teraealisasi. Namun pada dasarnya keberhasilan pendidikan tidak hanya tanggung jawab dari pemerintah saja tapi juga dibutuhkan usaha dari siswa itu sendiri sehingga dapat tercermin melalui hasil belajar yang diperoleh dari proses pendidikan.

Secara keseluruhan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar berperan pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi sebagai :

“pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujutkan agar peserta didik, secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pencapaian tujuan pendidikan yang demikian sempurna ini, membutuhkan peran serta yang baik dari penyelenggaraan pendidikan, subjek pendidilan (guru) objek pendidik (siswa) serta komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalan guru yang profesional, murid, keberhasilan, pengolahan adminisrasi, teknologi intruksional,

media pendidikan, biaya, sarana dan prasarana, tanggung jawab keluarga, partisipasi masyarakat, peraturan perundang-undangan sebagainya.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, keterampilan berfikir, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmanim, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan nasional. (Aliumar: 2004)

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang bermanfaat dalam ketrampilan gerak dan berfikir seseorang menjadi lebih baik. Di samping itu melalui pendidikan jasmani dan menanamkan kebiasaan pola hidup sehat, serta aspek sosial berkembang dengan emosional yang stabil.

Pada kenyataan, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Dari uraian diatas, maka seharusnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (penjasorkes) yang diajarkan di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peranan penting

dan dia wajib menjalankan tiga tugas yaitu merencanakan pendidikan, melaksanakan pendidikan tentang hasil belajar siswa.

Nixon dan Jawett (1980 :100) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu fase dari proses pendidikan keseluruhan yang peduli terhadap perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang bersifat sukarela serta bermakna terhadap reaksi tangan langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial, “Defenisi ini menurut program pendidikan jasmani terutama terdiri atas lingkungan belajar khususnya yang bercirikan banyak kondisi dan rancang secara khusus pula dengan maksud untuk memberikan kesempatan terjadi pengaruh yang baik terdapat jasmani, emosi, sosial, dan intelektual, sehingga dapat membawa perubahan pada diri siswa kearah yang diinginkan. Untuk mencapai hasil belajar pendidikan jasmani, belajar dan kesulitan yang baik, diperlukan motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong seseorang untuk mengkspresikan kemampuan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaknya. Dalam proses belajar mengajar faktor motivasi yang dimiliki guru maupun siswa merupakan hal yang sangat penting dalam menggerakkan dan mendorong aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan pengajaran, sedangkan tujuan akhir dari pengajaran adalah guna mendapatkan hasil/prestasi dalam belajar, karena prestasi belajar siswa adalah merupakan berbagai hal yang berhubungan dengan kesiswaan seperti dalam menentukan pendidikan lanjutan.

Pentingnya prestasi belajar siswa menurut pihak terkait untuk mengarahkan perhatiannya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan jasmani

merupakan salah satu mata pelajaran wajib diajarkan kepada peserta didik di sekolah, terutama di sekolah menengah pertama (SMP) yang bertujuan membantu siswa untuk mendapatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar berbagai aktivitas jasmani

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar di kelas dengan baik cenderung akan mendapatkan hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang tidak baik cenderung tidak akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik dan cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Motivasi belajar yang kurang baik, dapat ditandai dengan pertama : adanya kecenderungan pada siswa menunjukkan sikap yang tidak serius, main-main dan kurangnya rasa ingin berlatih terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, kedua : mereka cenderung memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan, dan ketiga ; mereka cenderung belajar dan berlatih apabila akan menghadapi ujian . Untuk itu motivasi erat hubungannya dengan hasil belajar yang akan di capai.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji jauh tentang “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Penjas Orkes SMP Negeri 2 Palembang Kabupaten Agam.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor mempengaruhi hubungan motivasi dengan hasil belajar Penjas Orkes antara lain :

1. Sarana dan prasarana
2. dukungan dari kepala sekolah
3. orang tua
4. lingkungan sekolah
5. motivasi siswa

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Penjas Orkes siswa SMP Negeri 2 Palembayan Kabupaten Agam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah terhadap hubungan antara motivasi dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Penjas Orkes Siswa SMP Negeri 2 Palembayan Kabupaten Agam.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan :

1. Motivasi siswa terhadap pembelajaran Penjas Orkes di SMP N 2 Palembayan
2. Hasil belajar Penjas Orkes siswa SMP N 2 Palembayan

3. Hubungan antara motivasi dengan hasil belajar Penjas Orkes siswa SMP N 2 Palembang

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Keolahragaan
2. Sebagai masukan bagi jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan UNP
3. Sebagai bahan keperpustakaan bagi mahasiswa di FIK UNP
4. Bagi guru Penjas Orkes sebagai motivasi untuk bisa meningkatkan proses belajar mengajar

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A.Kajian Teori

1. Pengertian motivasi

Menurut pendapat Thomas L. Good dan jere B. Brophy seperti yang dikutip oleh prayitno (1989 : 2), yang menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku“, sejalan dengan pendapat tersebut, Whitaker seperti yang dikutip olehn Soemanto (1990 ; 193) memberi pengertian motivasi sebagai, “kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut” kemudian Winkell (1984 : 7) menyatakan bahwa motivasi merupakan aktafitas tertentu dalam mencapai suatu tujuan yang telah menjadi aktif.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan defenisi motivasi, maka dapat di simpulkn bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi didalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkahlaku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi kedalam bentuk tingkah laku maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Dalam pengertian di atas dapat disimpulkan motivasi merupakan jantung proses belajar, oleh karena itu pentingnya motivasi dalam proses belajar dan

pembelajaran penjasorkes, maka tugas guru yang utama adalah bagaimana membangun motivasi siswa terhadap apa yang dipelajari.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa, sebagaimana yang diketahui bahwa motivasi berguna untuk merubah tingkah laku kearah yang membuat keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan. Motivasi bukan saja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan memperkuat tingkah laku. Motivasi tidak saja merupakan energi yang mengerakan aktifitas siswa kepada tujuan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat membuat siswa mampu dalam hal sebagai berikut: 1) menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, 3) mengarahkan kegiatan belajar, 4) membebaskan semangat belajar, 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja atau disela-selanya istirahat. Kelima hal tersebut menunjukkan beberapa pentingnya motivasi belajar yang disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan atau tugas belajar akan dapat diselesaikan dengan baik. Adapun menurut para ahli memngemukakan dua tipe motivasi yang umum dikenal yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada keterangan sebagai berikut :

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar (Subyarato 1984 : 28) sedangkan Purwanto (1990 : 65) disebut motivasi instrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung adalah di dalam objek itu

sendiri”, sedangkan Winkel (1984 : 28) mendefenisikan sebagai berikut: “motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya di pengaruhi oleh faktor lingkungan tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi instrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto 1990 :190) misalnya memperlihatkan tingkah laku yang tekun dalam mengikuti dan mengajarkan segala tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut Purkey seperti yang dikutip Prayitno (1989: 38) bahwa:

“setiap siswa akan termotivasi secara instrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya, dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontiniu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik sehinga apabila disalurkan secara baik dapat di hubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi”

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi instrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus di kembangkan dalam usaha menambah dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987 : 83)

motivasi instrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan puas dalam belajar, sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut.

Indikator- indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang mengajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri. Menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Pyitno (1989 :10) mengemukakan adalah: minat, angka ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan sedangkan Winkell (1984:43) mengemukakan atas : sikap, prasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomi.

Hadinata seperti yang dikutip oleh Setiadi (1992: 8) membagi motivasi instrinsik ini atas minat, cita-cita kemampuan dasar dan bakat. Bachtiar (1983:7) membaginya atas kebutuhan, keinginan, ketidak senangan, tenaga, minat serta perasaan bersalah.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi instrinsik adalah : sikap, perasaan minat, bakat dan kebutuhan dalam selanjutnya di jelaskan indikator yang diuraikan atas

1. Sikap

Sikap merupakan suatu manifestasi diri seorang individu dalam menerima menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak.

Mappiera (1982 : 58) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik bereaksi yang negatif

maupun yang positif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya

Menurut Winkell (1984 : 55) sikap merupakan suatu kondisi intern di dalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Lebih-lebih bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak, sedangkan Sukardi (1984 : 46) yang dimaksud sikap adalah suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu hal-hal tertentu

Pembentuk sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkap sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresinya dalam bertingkah laku karena ekspresi merupakan pertanyaan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain.

Suworno (1983 : 95) mengungkapkan ciri-ciri sebagai berikut :

Dalam sikap selalu terhadap subjek- objek sikap tidak dibawa dari lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman. Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat- saat yang berbeda. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, misalnya sikap dalam belajar ketelitian belajar dan pandangan terhadap pendidikan, dengan terjadinya pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Perasaan

Soemanto (1990 : 35) mendefenisikan perasaan sebagai suasana fisik yang mengambil bagian pribadi dalam situasi dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri selanjutnya Winkell (1048 : 30) menjelaskan sebagai “aktifitas psikis yang didalamnya subjek menghayati nilai-nilai suatu objek”. Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu (Subyabrata 1984: 68).

Menurut Mappiere (1982:58) timbulnya perasaan merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara berupa pergaulan sosial yang lebih luas.

Mulai faktor ini peserta didik akan akan mengadakan penelitian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya di sekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah lakunya yang diperlihatkannya. Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya, sedangkan penilaiannya mengarah kepada hal yang negatif yang dapat diperhatikannya dari perasaan senang dari tingkah laku yang ada.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif pendidikan dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektifitas belajar peserta didik.

3. Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu, menurut Mappiera (1982:62) minat merupakan “sesuatu perangkat mental yang terdiri suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecendrungan lain yang mengarah individu suatu pilihan tertentu“ sedangkan Winkell (1984:30) mengartikannya sebagai kecendrungan yang menetap dalam subjek untuk menarik tertarik pada bidang hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam itu.

Sukardi (1984:46) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri kombinasi perpaduan atau campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya, sebagai seorang pendidik banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya, menurut Zaidan dan Bakaruddin (1980-1981 : 5) ada beberapa cara dilakukan untuk menimbulkan minat siswa yaitu :

- (a) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapatkan ijazah kedudukan, penghargaan dan nilai-nilai, (b) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau, (c) Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu, (d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok.

Pengamatan yang dapat dilakukan seseorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada didalam diri peserta didik juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi

pokok bahasan. Dilandasi oleh minat yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi keaktifan belajar berpengaruh terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada peneliti mengartikan minat siswa SMP Negeri 2 Palembang mengikuti mata pelajaran Penjas Orkes serta sebesar sumbangan yang diberikan indikator tersebut

4. Bakat

Menurut Winkel (1984:27) “Keberhasilan dalam jenjang jenis studi tertentu, mungkin menurut adanya, suatu bakat khusus. Antara individu yang satu dengan yang lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan”.

Sukardi (1984:27) mendefenisikan “bakat sebagai suatu kondisi suatu kualitas yang dimiliki individu, yang memungkinkan individu itu berkembang pada masa yang akan datang”. Menurut Subyabrata (1984:169) mengemukakan seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya. Memperhatikan pendapat yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sehingga memungkinkannya bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaannya atau karirnya. Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus. Dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan dan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5. Kebutuhan

Kebutuhan seseorang dapat digolongkan menjadi dua : kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan sosial (Witrington 1983 : 106)

Menurut Maslow seperti yang ditulis Porwonto (1990: 77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang terdiri dari : Kebutuhan fisiologis (*faali*) kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety* dan *security*) seperti terjadi keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya

Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan yang akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama kebutuhan dan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya. Kebutuhan akan aktualisasi dan (*self actualization*), seperti kebutuhan mempertinggi potensi yang dimiliki pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan

pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkahlaku pada peserta didik

Karena itu kewajiban seseorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat ransangan dan faktor luar sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktifitas tersebut berada diluar proses.

Menurut penelitian Lothar seperti yang ditulis Elida Payitno (1989:14) banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan, semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan

Seorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhan secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat

mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta yang termotivasi secara intrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hendaklah sebagai sarana atau alat dalam pencapaian tujuannya. Sehingga tingkahlaku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai (Winkel 1984: 28).

Bertitik tolak dari beberapa pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan karena itu penulis simpulkan indikator motivasi ekstrinsik atas : pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukum, penghargaan dan persaingan.

Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan indikator-indikator tersebut

1. Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan- tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis, salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:29) adalah untuk mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar yang baik

Hasil penelitian yang dilakukan Groce seperti yang ditulis Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa

“siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebahagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajar jika tidak dipuji dan tidak dikrtik”

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri di tengah masyarakat

Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian yang penuh pertimbangan yang selalu mempertimbangkan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung (Winkel 1984:30)

Pemberian dan celaan yang berlebihan yang terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi anak, selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM .

2. Pemberitahuan kemajuan belajar

Adanya sistem penelitian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberi tahu peserta didik belajar yang dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut Prayitno (1989: 89)

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik akan mempengaruhi adanya rangsangannya pada materi-materi pelajaran yang berikutnya

Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar

Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan kognitif, efektif, dan psikomotorik dalam menentukan pola pengajaran selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindari terjadinya sikap erutasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3. Hadiah

Salahsatu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel 1984:28)

Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecenderungan untuk mengulangnya kembali.

Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih kongkrit, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitnanboggino, Ruble seperti yang ditulis Prayitno (1989:23) menjelaskan : pemberian hadiah dalam bentuk benda-benda atau angka. Dengan hadiah bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam bentuk benda atau angka.

4. Hukum

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah” untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar”

Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya.

Perbaikan tingkah laku peserta didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sanksi hukum, karena hukuman dapat mengatasi tingkahlaku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemantoro 1990: 204)

Menurut Bolla (1987: 17) hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila :

- (1) Pelaksanaan dilakukan setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul, (2) Hukuman tersebut disertai beberapa alasan dari pemberian, (3) Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa sebelum hukuman terjadi, (4) Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut di pertimbangkan untuk diberi penguatan, (5) Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyadari dan tidak dilakukan dimuka umum atau didengar oleh seluruh kelas.

Menurut Sumanto (1990:204) ada dua bentuk hukuman yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Pemberian stimulus derita, misalnya: bentakan atau ancaman
- b. Pembatalan pelakuan positif, misalnya mengambil sesuatu yang telah diberikan.

Pelaksanaan sanksi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakan pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

5. Penghargaan

Pengembangan motivasi menentukan kemampuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya yang dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain:

(1) Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkatkan dalam menyelesaikan tugas jangan memberikan penghargaan secara acak atau rendah, (2) Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi yang positif secara umum, (3) Penghargaan yang diberikan pendidik hendaklah spontan bermacam-macam bentuknya menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik, (4) Penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal ini bukan hanya dilatarbelakangi oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6. Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang peserta didik penggunaan metode-metode dan sugesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulai luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga atau sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik. Menurut Subyabrato (1984:76)” persaingan yang sehat antara individu maupun antara kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar.

Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut. Karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan komplik yang terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri, peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalasm rangka mengalahkan saingan-saingan.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa menimbulkan persaigan akan berakibat buruk terhadap diri peserta didik jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksanaan metode tersebut

Peserta yang termotivasi secara ekstrinsik pada hakekatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang ingin dicapai (Winkel 1984:28)

Beberapa ahli mengemukakan bahwa dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik tidak akan berdiri melainkan bersama-sama menuntun tingkah laku individu. Motivasi dari tingkah laku dalam belajar adalah motivasi intrinsik namun selalu ditambah dengan motivasi ekstrinsik walaupun motivasi ekstrinsik memiliki banyak kelemahan tetapi kenyataannya hal ini tetap diperlukan merupakan pendorong yang kuat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Ada pun faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:97) dapat dilihat dari beberapa segi antara lain

a. Guru yang melaksanakan tugas pendidikan sekolah dapat mempengaruhi motivasi siswa didiknya melalui :

1) pemberian contoh, guru dapat mempengaruhi motivasi siswa dengan menjadikan dirinya sebagai contoh bila guru mengharapkan siswa-siswanya tekun yang bergairah dalam belajar maka seharusnya guru dalam kehidupan sehari-hari harus menampakkan tingkah laku yang bergairah dan tekun pula, 2) sikap guru dalam guru yang menampilkan sikap yang baik dan positif dalam mengajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sikap guru yang ramah suka memberi penghargaan terhadap hasil belajar siswa dapat menjadi pemicu semangat siswa untuk belajar lebih giat.

b. Siswa

Perkembangan motivasi dalam belajar yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri, antara lain adalah:

- 1) Kemampuan integrasi
Dalam proses belajar kemampuan integrasi siswa merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar
- 2) Bakat khusus
Merupakan kondisi khusus yang ada pada diri siswa yang merupakan potensi. Bila potensi ini disertai dengan belajar atau latihan maka akan berkembang suatu kemahiran yang bersifat khusus
- 3) Keluarga merupakan lingkungan pertama yang melaksanakan interaksi dengan anak-anak oleh karena itu sangat penting pengaruhnya dalam pembentukan motivasi belajar anak.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi siswa dalam belajar. Penjas Orkes dengan lengkap sarana prasarana olahraga di sekolah tidak hanya siswa saja yang akan termotivasi untuk belajar, guru yang akan mengajar Penjas Orkes akan lebih semangat dan termotivasi untuk mengajar karena sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah.

Dan dikuatkan lagi undang-undang pasal 35 No Republik Indonesia (RI) tahun 1989 tentang pendidikan tidak terselenggara dengan baik, bila negara pendidikan maupun para peserta didik tidak didukung oleh sumber belajar mengajar yang bersangkutan.

Sarana yang tersedia dan diperlukan adalah perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, alat dan fasilitas olahraga

d. Penghargaan pada siswa

Memberikan bentuk hadiah kecil kepada siswa yang berprestasi merupakan langkah awal untuk merangsang lahirnya motivasi didalam diri siswa itu sendiri untuk belajar. Begitu juga pada siswa-siswa yang punya keterampilan karya tulis, dan pada bidang seni lainnya. Dengan pemberian hadiah pada siswa-siswa yang berprestasi, walaupun itu ukuranya kecil, tapi manfaatnya besar, siswa yang belum punya prestasi pasti termotivasi melihat teman-teman dihargai dan diberi hadiah.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu, peranannya yang khas adalah dalam hal gairah atau semangat belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar menurut Winkel (1984: 27) adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”,

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar yang mengelolah kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya dengan tercapainya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace serta yang dikutip oleh :

Prayitno (1989 : 4) bahwa "Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar".

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran, penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran.

Nolken dan Shoenfeldt (1983 : 8) mengemukakan sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif yaitu :

- 1) Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhan. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar apabila saran-saran dari kegiatan belajar diketahui, 2) Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan cara-cara memanfaatkan hasil belajar pada situasi profesi yang kongkret, 3) Pemberian tugas-tugas dengan taraf kesucian yang fleksibel, 4) Perumusan pertanyaan-pertanyaan menari dan merangsang, 5) Merangsang aktivitas belajar secara mandiri, 6) Umpan balik mengenai keberhasilan belajar.

Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat kerjasama guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat motivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pendidikan yang berhasil dalam menumbuh dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

3. Hasil belajar

Belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang adalah dua gejala yang saling berkait, dimana belajar sebagai proses, perubahan tingkah laku tersebut bisa berupa perubahan nilai atau sikap hasil belajar. Merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran.

Menurut Hamalik (2001:21) hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Kemudian Elida Prayitno (1973:33) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu proses yang dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar” dengan adanya kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan pada diri siswa atau subjek didik. Suatu aktifitas pembelajaran dapat dikatakan efektif bila pembelajaran tersebut dapat mewujudkan sasaran atau hasil atau belajar tertentu.

Menurut Gaagne dalam Pjaafar (2001:82) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat di kategorikan dalam lima macam yaitu:

1. Informasi verbal
2. Keterampilan intelektual
3. Strategi kognitif
4. Sikap
5. Keterampilan motorik

Informasi verbal merupakan kemampuan seseorang untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan, keterampilan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan suatu pengertian dan memecahkan suatu persoalan. Strategi kognitif menyangkut kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan aktifitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang diharapkan. Sikap merupakan kemampuan yang seseorang dimiliki tanpa berupa kecenderungan untuk menerima dan menolak suatu objek berdasarkan penilaian atas objek tersebut, keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dari anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi.

Dan selanjutnya setelah peserta didik mengikuti suatu proses belajar mengajar, maka akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri peserta didik dalam bidang kognitif, efektif dan psikomotor.

Perubahan-perubahan tersebut diperlihatkan dalam prestasi belajar yang dicapainya terhadap pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh pendidik. Prestasi belajar yang diperlihatkan oleh peserta didik akan memajukan kemampuan dalam menguasai suatu materi pelajaran yang diikutinya (Winkel 1984:102)

Berdasarkan pandangan dan pengertian yang diungkapkan diatas maka prestasi menurut Purwandarmita (1989:131) adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, oleh seseorang. Elida pryitno (1973:131) mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah “suatu yang diperoleh, dikuasai, atau merupakan hasil dari adanya proses belajar

Prestasi belajar dari seorang peserta didik biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai angka dan huruf. Dengan berpedoman pada nilai tersebut dapatlah diketahui sampai sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Prestasi belajar dari seseorang peserta didik biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai angka, atau huruf. Dengan berpedoman pada nilai tersebut dapatlah diketahui sampai sejauhmana tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Nilai seseorang peserta didik dapat didapat dengan mengadakan pengukuran terhadap hasil belajar. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan sautu alat evaluasi berupa suatu tes yang disusun pendidikan.

Menurut Hasim dan Asmawi (1991-1992:11) menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila 75% dari siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut mendapatkan nilai diatas cukup menurut ketentuan penilaian yang berlaku. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa prestasi hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Palembang yang mengikuti mata pelajaran Penjas Orkes ternyata belum pada tingkat yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu proses suatu pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan mencakup

pengetahui, sikap, dan keterampilan. Bila seseorang telah melakukan kegiatan belajar, maka dalam dirinya akan terjadi perubahan yang merupakan hasil dari perbuatan dari belajar tersebut. Hasil belajar yang sesuai dengan tujuan dapat diukur dengan mengadakan penilaian evaluasi yang menunjukkan sudah sejauh mana suatu kemampuan sudah tercapai.

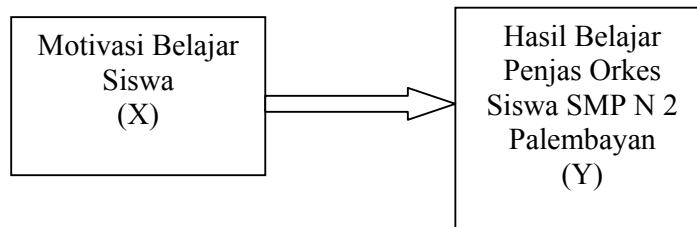
Sedangkan pendidikan jasmani menurut kurikulum 2004” pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani dan direncanakan secara sistematis bertujuan dan berfungsi untuk meningkatkan individu secara organik, Neuromuslular (depdiknas 2004:1) selanjutnya secara lebih rinci Kurikulum Penjas 2004 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani mencakup :

- 1) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat , sukacinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama, 3) Menumbuhkan kemampuan kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar penjas, 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur dan bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani, 5) Membangun kemampuan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan olahraga, 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani, 7) Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, 8) Mengetahui dan memahami konsep aktifitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran, dan pola hidup sehat, 9) Mampu mengisi waktu luang dan aktifitas jasmani yang bersifat rekreatif.

B. Kerangka konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah diharapkan diatas, maka dapatlah dikemukakan bahwa peserta didik mungkin dapat dipengaruhi oleh adanya faktor motivasi baik itu yang berasal dari dalam diri maupun yang timbul dari luar diri siswa yang mengikuti proses belajar tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama yaitu motivasi sebagai variabel bebasnya (X) dan hasil belajar sebagai variabel terikat (Y). Untuk lebih jelasnya variabel-variabel yang diteliti serta keterkaitan antar variabel tersebut dapatlah penulis gambarkan



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Motivasi Siswa dengan Hasil Belajar

C. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang berarti antara motivasi siswa dengan hasil belajar Penjas Orkes siswa SMP Negeri 2 Palembang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, ini dibuktikan $r_{hitung} = 0,743 > r_{tabel} = 0.468$, pada $\alpha = 0,05$, dan $t_{hitung} = 4,44 > t_{tabel} = 2,12$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putra.
2. Dari hasil pengujian korelasional menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, ini dibuktikan $r_{hitung} = 0,727 > r_{tabel} = 0.334$, pada $\alpha = 0,05$, dan $t_{hitung} = 6,08 > t_{tabel} = 2,02$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa putri.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat membantu mengatasi masalah yang ditemui dalam meningkatkan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu :

1. Kepada guru disarankan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Kepada guru disarankan untuk lebih memperhatikan lagi tentang faktor motivasi belajar anak dalam proses belajar mengajar, disamping faktor-faktor lain yang ikut menunjang hasil belajar.
3. Untuk mendapatkan hasil yang optimal khususnya hasil belajar, peneliti menyarankan pada para guru olahraga untuk memberikan latihan-latihan khusus yang dapat mengembangkan hasil belajar siswa.
4. Para siswa agar meningkatkan motivasi belajar agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.
5. Bagi para peneliti lain disarankan untuk dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi belajar dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: P2LPTK.
- Asmawi, Sahlo (1991-1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Bolla, Jhon, J (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*.
- Bachtiar (1983). *Motivasi dalam Mengajar*. Padang : FIB IKIP Padang.
- Mappiare, Andi (1982). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*.
Jakarta: PT. Gramedia.
- Prayitno, Elida (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta : P2LPTK.
- Purwanto, M, Ngalim (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja
Rosdakarya.
- Winkell, WS (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta.
- Soemanto, Wastly (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Witherington (1983). *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung: Jammers
- Sardiman. 1990 *interaksi dan interaksi belajar*, Jakarta: Raja Grapindo
Persada
- Ali Umar. 2004 *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Padang :UNP
- Baktinar. 1983 *Motivasi dalam belajar padang* :Ikip Padang
- Sukma Dinata.2003 *Landasan psikologi proses pendidikan*, Bandung PT
Remaja Rosada Karya.
- Segala, Syaiful 2005 *konsep dan makna pembelajaran*, Bandung Alfabeta
- Porwanto Ngalim. teoritis 1994 *ilmu pendidikan dan praktis*. Bandung : PT.
Remaja Rosanda Kar